

Jalan Pensucian Akhlak

<"xml encoding="UTF-8?>

Oleh: Ayatullah Amuli Ra

"Manusia dalam segala sesuatu memiliki dua kewajiban; satu kewajiban bersyukur dan satu kewajiban bersabar. Yang menjadi masalah adalah jika manusia bersabar, bagaimana ia tidak sedih dan tidak gelisah serta merasa senang dengan nikmat-nikmat Tuhan, dan jika ia merasa senang dengan nikmat-nikmat Tuhan, bagaimana ia bersabar ?

Oleh karena itu, perlu di jelaskan bagaimana kedua hal ini bisa dikumpulkan (di miliki secara bersama). Untuk menjawab permasalahan tersebut bisa di katakan seperti ini, bahwa mungkin saja seseorang di nisbahkan kepada sesuatu ia merasa senang dan juga merasa sedih. Misalnya, keberadaan pabrik roti yang berdekatan dengan rumah kita, dari sisi asap dan suara mesin pabrik yang selalu sampai ke mata dan memekakkan telinga kita, membuat kita jengkel dan sedih, akan tetapi dari sisi kebutuhan kita dengan roti dan denganya kita terbebas dari lapar, kita menjadi senang dan gembira."

Pensucian akhlak dapat digambarkan dengan salah satu dari tiga jalan berikut ini, dimana masing-masing jalan ini bagi setiap orang tidaklah mudah. Jalan pertama: Adanya hubungan dengan seorang ruhaniawan suci yang telah tersucikan jiwa dan akhlaknya. Dengan kekuatan jiwa dan bimbingan paripurna, ia akan menjauhkan seluruh sifat jelek dan akhlak buruk dari dirinya. Dan hal ini tidak mungkin kecuali dengan inayah dan pertolongan jiwa suci Wali Ashr Ajf.

Jalan kedua: Yang mungkin bagi kita, meskipun berat dan sulit adalah sekali dalam sehari semalam atau sekali dalam sepekan, kita duduk merenungi dan memikirkan nikmat-nikmat Tuhan yang ada disekitar kita, hingga dengan sendirinya(secara fitrawi) terbukti bahwa nikmat-nikmat Tuhan mustahil untuk dapat dihitung. Hal ini bisa menyebabkan munculnya usaha yang patut dan layak dalam mensyukuri nikmat-nikmat Tuhan. Namun, kesulitan pada bentuk ini adalah ketidak sucian jiwa yang menjadi penghalang manusia dalam mengikuti cara dan gagasan seperti ini, karena itu jalan ini pun adalah sulit.

Jalan ketiga: adalah dengan membentuk majlis-majlis nasehat dan akhlak serta dengan dukungan kehendak jiwa yang kuat sembari mengingat nikmat-nikmat Tuhan, kita kenalkan

pendengaran hati kita pada hal-hal demikian ini. Dan kondisi-kondisi ini butuh kesinambungan, karena itu jika pengadaannya hanya sekali dalam sebulan atau sekali dalam setahun saja maka tidak akan pernah mencapai hasil sebab jiwa kita mesti senantiasa di desak untuk mengulangi bahasan-bahasan ini hingga menjadi kesenangan baginya. Kesimpulannya, pemilik bashirah dapat mendapatkan nikmat agung ini melalui satu di antara tiga jalan tersebut.

Akan tetapi mereka yang ahli lalai, pekerjaan mereka pada bagian ini sangatlah sulit, dimana dengan berkumpul dan mengikuti majlis-majlis seperti ini tidak akan mengubah kondisi mereka dan juga tidak akan mengubah sikap dan perbuatan mereka. Jalan untuk menyembuhkan orang-orang ini adalah dengan mendesak mereka untuk memandang dan memperhatikan orang-orang di bawah mereka, sehingga dengan demikian perlahan-lahan akhlak mereka bisa diperbaiki. Karena jika seseorang senantiasa melihat kepada orang-orang di bawah mereka maka dengan sendirinya mereka akan menjadi ridho dengan nikmat-nikmat Tuhan yang telah diberikan padanya. Oleh karena itu, orang-orang yang ingin mengambil faedah dari nikmat dalam kondisi senang adalah mereka yang selalu berkunjung ke kuburan-kuburan dan merenungi kondisi orang-orang yang telah meninggal dan mengambil ibrah(pelajaran) darinya. Mereka masuk ke dalam taman kuburan serta tidur di dalamnya atau mereka mendatangi dan mengunjungi orang-orang sakit yang tinggal di rumah-rumah dan yang ada di pinggiran atau sudut-sudut jalan, dengan begitu mereka menjadi terbangun dan sadar. Atau dengan mendatangi majlis orang-orang yang sedang mendapat musibah, barulah mereka akan merasa senang dengan nikmat yang di dapatkannya. Maka dari itu, keadaan orang-orang yang meninggal telah memudahkan dan membantu kita untuk memikirkan amal dan perbuatan kita, sehingga dengannya kita sadar untuk memperbaiki dan membersihkan akhlak diri kita masing-masing. Pada dasarnya, manusia harus memandang kepada sesuatu yang lebih tinggi darinya dalam urusan-urusan ukhrawi dan melihat kepada sesuatu yang lebih rendah dalam urusan-urusan duniawi. Sebab, jika dalam urusan-urusan ukhrawi ia melihat kepada yang lebih tinggi maka dengan sendirinya ia akan mengetahui(memahami) dirinya pada tingkat amal dan perbuatan sebagai orang yang lalai dan bersalah, dan hal ini bisa menjadi sebab kebaikan dan kebahagiaan bagi dirinya. Begitu juga sebaliknya, dengan ia melihat kepada yang lebih rendah dari dirinya dalam urusan-urusan duniawi maka ia akan merasa puas dan bersyukur dengan apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya, dan kondisi ini sendiri bisa menjadi sebab bertambahnya nikmat, sebagaimana dalam riwayat:

"Barang siapa yang dalam urusan dunia melihat kepada yang lebih rendah dari dirinya dan dalam urusan agama melihat kepada yang lebih tinggi, akan tertulis sebagai orang-orang yang bersabar dan juga dari orang-orang yang bersyukur. Dan barang siapa yang dalam urusan

duniawi melihat kepada yang lebih tinggi darinya dan dalam urusan agama melihat kepada yang lebih rendah dari dirinya, tidak akan tercatat sebagai orang-orang yang bersabar dan bersyukur(sebab ia selalu dalam keadaan sedih dan gelisah "mengapa kepunyaan mereka(orang lain) tidak saya miliki, mengapa kepribadian dan kesejahteraan mereka tidak saya punyai").[1]

Oleh karena itu, ia tidak akan pernah ridho dengan nikmat yang dimilikinya serta tidak akan mensyukurinya dan juga tidak akan mampu bersabar, dan begitu pula dalam masalah agama, apabila ia telah mengerjakan ibadah yang sedikit, ia akan beranggapan bahwa ia sudah memperoleh saham dari surga. Sebab itu, ia bukan golongan orang yang sabar dan juga bukan golongan orang yang bersyukur.

Jika seseorang mengetahui, di antara hamba-hamba Tuhan terdapat wali Tuhan dan sedang merencanakan bentuk-bentuk penyiksaan dan gangguan padanya maka betapa ia sangat merugi, karena Tuhan berfirman:

"Barang siapa yang menghina wali(Tuhan) maka dia telah menghina-Ku."

Manusia dalam segala sesuatu memiliki dua kewajiban; satu kewajiban bersyukur dan satu kewajiban bersabar. Yang menjadi masalah adalah jika manusia bersabar, bagaimana ia tidak sedih dan tidak gelisah serta merasa senang dengan nikmat-nikmat Tuhan, dan jika ia merasa senang dengan nikmat-nikmat Tuhan, bagaimana ia bersabar ?

Oleh karena itu, perlu di jelaskan bagaimana kedua hal ini bisa dikumpulkan (di miliki secara bersama). Untuk menjawab permasalahan tersebut bisa di katakan seperti ini, bahwa mungkin saja seseorang di nisbahkan kepada sesuatu ia merasa senang dan juga merasa sedih. Misalnya, keberadaan pabrik roti yang berdekatan dengan rumah kita, dari sisi asap dan suara mesin pabrik yang selalu sampai ke mata dan memekakkan telinga kita, membuat kita jengkel dan sedih, akan tetapi dari sisi kebutuhan kita dengan roti dan denganya kita terbebas dari lapar, kita menjadi senang dan gembira.

Contoh lain adalah seorang dokter ketika ingin menyembuhkan kita dari suatu penyakit, ia akan memberikan obat-obatan yang pahit dan berbau tidak sedap dan pada saat meminumnya di karenakan tidak cocok dengan kondisi natural kita, kita bersedih, akan tetapi di karenakan dengan perantaraan itu penyakit akan hilang dari tubuh kita,maka kita akan merasa senang. Pada akhirnya, nikmat dan musibah dalam tingkatan yang ada tidak akan sampai pada suatu tingkat dimana ia berhenti atau berakhir dan yang lebih tinggi dari itu tidak dapat dibayangkan, karena kekuasaan Tuhan tidak memiliki akhir. Jika kita misalkan musibah itu mempunyai derajat atau tingkatan dan seseorang sedang mengalami musibah tingkatan kesepuluh, dalam kondisi itu, dari satu sisi akan menyenangkan dan dari sisi yang lain akan menyedihkan,

menyedihkan karena ia telah terjankiti dan mengalami musibah, tetapi menyenangkan karena musibah yang di alami tidak lebih tinggi dari itu.

Paling kecilnya bala` dalam agama (di bandingkan) dari paling besarnya bencana dunia mempunyai derajat yang lebih penting sebab sebesar-besarnya bencana dunia pada akhirnya akan berhenti dan berlalu akan tetapi paling kecilnya bala` dalam agama baginya akan berkelanjutan. Sebagaimana dalam sebuah kisah, seseorang menukilkan bahwa seorang pencuri mendatangi rumahku dan membawa pergi seluruh harta yang ada, seseorang berkata kepadaku pergi dan bersyukurlah dimana syaitan tidak datang(masuk) ke dalam rumah hatimu dan membawa pergi imanmu, oleh karena itu bencana(musibah) ini juga menyebabkan rasa senang dan gembira. Juga dinukilkan bahwa seseorang yang tidak mempunyai tangan dan mata dalam suatu kondisi dimana sekumpulan lebah sedang menyerang dan menyengat badannya yang luka, dengan semua ini ia mensyukuri Tuhan dan berkata: Wahai Tuhanku sesuatu yang telah engkau berikan kepadaku, kepada siapa juga engkau berikan ! Orang-orang bertanya: Apa sesuatu yang telah diberikan kepadamu dan kepada yang lain tidak diberikan-Nya? ia berkata: sesuatu itu adalah iman !.

Rasulullah SAAW bersabda; Terlaknatlah orang yang terlewatkan baginya 40 hari dan kepadanya tidak turun bala`(musibah), para sahabat berkata; Wahai Rasulullah ,lalu mengapa bala` tidak sampai kepada kami? kemudian Nabi SAAW berkata yang maknanya hampir seperti ini : "Meskipun hanya sebatas tusukan dari sebuah duri atau jarum yang tertancap pada badan, adalah juga termasuk bala`(musibah), oleh karena itu cepatnya siksaan itu sendiri merupakan suatu nikmat.

Bala`(musibah) itu sendiri adalah sebuah jalan menuju Allah SWT. dan merupakan sumber kebahagiaan abadi. Dan yang di maksud dengan kebahagiaan adalah sehatnya hati(kalbu) dalam merenung atau memikirkan Tuhan serta kesuciannya dari segala sesuatu selain-Nya dan hal ini tidak bisa dihasilkan kecuali dengan keikhlasan dalam niat dan amal. Dan oleh karena ia telah sampai pada tingkatan ini keadaannya menyerupai keadaan sebuah emas dan perak yang ia cairkan dan kemudian memisahkan ayar-nya(bahan pembanding untuk mengetahui kadar kemurnian emas/perak-penj.) serta memurnikannya kembali dimana selain emas atau perak tidak ada lagi sesuatu yang lain yang tersimpan di dalam bute (suatu tempat khusus untuk menyimpan emas atau perak-penj.). Ikhlas dalam perbuatan dan amal adalah kosongnya amal dari syirik dan riya` dan hanya untuk Allah SWT. tidak untuk selain-Nya. Oleh karena itu segala bentuk ketidak nyamanan (hal-hal yang tidak sesuai dengan tabiat seseorang) menjadi baik sebab akan menyampaikan manusia kepada sebuah kebaikan dimana di dalamnya terdapat banyak manfaat dan semakin banyak manfaat di dalamnya, semakin

banyak pula kesenangan atau kegembiraan. Dan mungkin hal ini pula yang menjadi alasan dimana umumnya bagi para Auliya Ilahi, prinsip atau azas kehidupan mereka ,kehidupan yang bermusibah(bala`i).Menghilangkan kebergantungan(rasa cinta mendalam) adalah ketika seseorang sedang mengalami suatu kesedihan mendalam namun pada saat yang sama seluruh perhatiannya hanya tertuju kepada Allah SWT sebagaimana Imam Husein As. yang :

علي الدنيا بعدك العفاء

Jika musibah (bala`) telah mengantarkan manusia pada makam ini apakah masih ada sesuatu yang bisa di gambarkan lebih baik dari pada musibah? Tidak...! akan tetapi hal ini tidak dimaksudkan bahwa kita mencari dan menghendaki bala` dari Tuhan hingga di bawah bayang - bayang bala` tersebut kita mendekatkan diri kepada-Nya dan hal ini adalah salah dan bahkan merupakan suatu bentuk sikap mencampuri dihadapan Tuhan dimana kita meminta atau menginginkan bala` dari-Nya. Sebagaimana dalam kondisi (kehidupan) para Ma`sumin As. tidak kita temukan hal seperti ini dimana mereka menghendaki bala` dari-Nya.Bahkan sebaliknya dengan bahasa dan kata-kata yang lembut mengharapakan kebahagiaan dan keselamatan dari-Tuhan, sebagaimana dalam "Zadul ma`ad" terdapat do`a dimana Ma`sumin As. setelah Tuhan dan seluruh malaikatnya dengan para Nabi dan Rasul bersumpah dan berkata :

" Wahai Tuhanku! janganlah membuatku berada dalam bencana(bala`), namun jika engkau menjadikannya bagiku maka jadikanlah aku orang yang bersabar dalam bencana tersebut akan tetapi jika engkau menyerahkannya padaku tentang apa yang aku inginkan dari-Mu akan kukatakan; keselamatan adalah lebih baik dari bencana (bala`)."

Sebagaimana halnya seorang Imam tidak pernah meminta bala`dari Tuhan apalagi mereka yang bukan Imam, akan tetapi sebahagian masyarakat dalam hal ini bersifat tidak sopan dimana hal itu hanya mengkhikayatkan kelalaian mereka, seperti seseorang yang berkata " Wahai Tuhanku dalam mencintaimu sungguh aku rela engkau jadikan jembatan jahannam dan seluruh makhluk berlalu di atasku dan kemudian aku terjatuh di dalamnya "

Maka dari itu sifat ini adalah suatu kekurangan yang mana jika sifat tersebut adalah sebuah kesempurnaan maka tentu saja para Imam suci kita pun mesti memilikinya. Namun dalam kenyataannya mereka (para Imam) tidaklah seperti itu bahkan mereka senantiasa memohon keselamatan dari Tuhan ,dan alasan lainnya adalah kata-kata sejenis ini hanya terdapat pada bagian kecintaan yang bersifat majazi dimana ketika pecinta berada dalam kondisi zyauq (sangat cinta) dan rela menjadi tumbal bagi yang di cintainya, kata-kata semacam ini tidak membingungkan sebab ketika ia menjadi sadar kondisi seperti itu akan hilang dan keadaan

langkah ini sangat jarang terjadi di masyarakat dan mungkin sepanjang hidup seseorang hanya terjadi sekali saja, itu pun seperti arus listrik yang menghentak dan kemudian berlalu dengan begitu cepat dan munculnya keadaan seperti itu bagi manusia adalah suatu sifat sempurna dan juga merupakan kekurangan, sempurna dari sisi bahwa kondisi itu adalah keadaan yang paling baik dan merupakan derajat atau kenikmatan tertinggi dimana kelezatan yang lebih tinggi darinya tidak bisa di bayangkan tetapi kondisi itu juga merupakan suatu kekurangan dari sisi bahwa ia berlalu dengan begitu cepat dan kemudian menghilang. Dan setiap kali keadaan seseorang mencapai tingkatan ini maka apapun yang di ungkapkannya ia katakan dengan lisan yang di cintainya, apapun yang di dengarkannya ia dengarkan dengan telinga yang di cintainya dan apapun yang di lakukannya ia lakukan dengan kehendak yang di cintainya bahkan segalanya hanyalah dia(yang di cintainya) dan tidak ada sesuatu selainnya. Inilah makna ketertarikan dan fana` sebagaimana makna ini juga bisa terjadi pada hal-hal selain

Tuhan, seperti halnya ketika di katakan:

"Di karenakan rusa sedang menyaksikan keagungan dan kewibawaan sang singa ia menjadi lupa dengan dirinya dan dengan kecepatan tinggi berlari kearahnya dan perginya ini tidak dengan ikhtiyar atau kehendaknya melainkan dalam kehendak sang singa seperti sebuah magnet dimana ia di tarik kearahnya dan kemudian terkendalikan dengan kekuatannya". Oleh sebab itu, karena ikhtiyar dan kehendak manusia senantiasa terbungkus dalam kehendak Tuhan maka pada saat itu perbuatan dan amal-amalnya menjadi perbuatan dan amal-amal Ilahiyah dan kondisi-kondisi seperti ini mendapatkan sumbernya dari cinta. hasil dan kesimpulan dari mukadimah-mukadimah ini yaitu: bahwa dalam bagian suatu Musibah(bala`) atau perbuatan seseorang sangat mungkin adanya untuk sampai pada suatu makam atau kondisi dimana tidak
[].ada lagi kenikmatan yang lebih tinggi darinya